

Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam

Eni Kusrini*

Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: enikusrini85@iainkudus.ac.id*

Abstract

Phenomenology in Islamic studies is an approach that emphasizes a deep understanding of human religious experience without being bound by specific theological, metaphysical, or philosophical frameworks. This approach focuses on how religious phenomena are present in individual consciousness, as well as how religious meaning is constructed through everyday life experiences. In the context of Islamic studies, phenomenology is used to understand religious behavior, religious institutions, and the social dynamics that accompany them in a neutral and descriptive manner. This article outlines the historical and philosophical foundations of phenomenology, beginning with Edmund Husserl as the central figure, and continuing with other figures such as Alfred Schutz, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Ernst Cassirer, John McTaggart, Wilhelm Dilthey, Jacques Derrida, and Soren Kierkegaard. Each contributed a unique perspective in developing phenomenology both as a philosophical approach and a methodology in the social sciences. Especially through Schutz, phenomenology became more applicable in social analysis, including in the study of religion. Religious phenomenology is positioned as an investigative approach to diverse religious facts, symbols, and experiences, transcending cultural and traditional boundaries. Despite facing criticism, such as from the Sophists who reject claims of universal truth, this approach offers a reflective space to engage in dialogue about faith, reason, and social context in a more open manner. Therefore, phenomenology can serve as a middle ground between philosophical and theological approaches, and open possibilities for integration with other disciplines such as psychology, anthropology, and sociology, in understanding religion as a complex human phenomenon.

Keyword: Phenomenology, History, Figures, Islamic Studies

Abstrak

Fenomenologi dalam studi Islam merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman keagamaan manusia tanpa terikat oleh kerangka teologis, metafisik, atau filosofis tertentu. Pendekatan ini memfokuskan pada bagaimana fenomena agama hadir dalam kesadaran individu, serta bagaimana makna keagamaan dikonstruksi melalui pengalaman hidup sehari-hari. Dalam konteks studi Islam, fenomenologi digunakan untuk memahami perilaku keberagamaan, lembaga keagamaan, serta dinamika sosial yang menyertainya secara netral dan deskriptif. Artikel ini menguraikan fondasi historis dan filosofis fenomenologi, dimulai dari Edmund Husserl sebagai tokoh utama, hingga tokoh-tokoh lainnya seperti Alfred Schutz, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Ernst Cassirer, John McTaggart, Wilhelm Dilthey, Jacques Derrida, dan Soren Kierkegaard. Masing-masing menyumbang perspektif khas dalam mengembangkan fenomenologi baik sebagai pendekatan filosofis maupun metodologi dalam ilmu sosial. Khususnya melalui Schutz, fenomenologi menjadi lebih aplikatif dalam analisis sosial, termasuk dalam studi agama. Fenomenologi agama diposisikan sebagai pendekatan investigatif terhadap fakta, simbol, dan pengalaman religius yang beragam, melintasi batas budaya dan tradisi. Meskipun menghadapi kritik, seperti dari kaum Sofis yang menolak klaim kebenaran universal, pendekatan ini justru menawarkan ruang reflektif untuk mendialogkan iman, akal, dan konteks sosial secara lebih terbuka. Oleh karena itu, fenomenologi dapat menjadi jalan tengah antara pendekatan filosofis dan teologis, serta membuka kemungkinan integrasi dengan disiplin ilmu lain seperti psikologi, antropologi, dan sosiologi, dalam memahami agama sebagai fenomena manusiawi yang kompleks.

Kata Kunci: Fenomenologi, Sejarah, Tokoh, Studi Islam

1. Pendahuluan

Studi Islam pada kajian fenomenologis perilaku manusia dalam beragama dan keberagamaan membutuhkan pemahaman dalam kehidupan sosial. Fenomenologi merupakan disiplin filsafat yang mempunyai tujuan membatasi dan melengkapi pendekatan psikologis murni tentang proses pikiran untuk menjelaskan bidang seni, hukum, agama, ekonomi, dan sebagainya. Pendekatan fenomenologis pada studi Islam bertujuan untuk memahami pemikiran, tingkah laku, dan Lembaga Lembaga keagamaan tanpa mengikuti teori-teori filsafat, teologi, metafisika, ataupun teologi. Perspektif fenomenologi mengkaji pemahaman agama sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan historis, sosiologis, dan psikologis. Fenomenologi mereduksi agama

menjadi bagian dari aspek sejarah, sosial, dan kejiwaan untuk kemudian berusaha menetapkan metodologinya sendiri dalam studi agama (Novayani, 2019).

Dalam kaitannya dengan studi agama, makna istilah fenomenologi tidak pernah terbakukan secara tegas. Maka perlu kiranya suatu kecermatan dalam upaya menentukan faktor-faktor yang mencakup dalam pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pendekatan lainnya dalam memahami agama. Terdapat dua hal penting yang mencirikan pendekatan fenomenologi agama. Pertama, fenomenologi adalah metode untuk memahami agama seseorang yang termasuk di dalamnya usaha sebagian dalam mengkaji pilihan dan komitmen mereka secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain. Kedua, konstruksi skema taksonomik untuk mengklasifikasi fenomena dibenturkan dengan batas-batas budaya dan kelompok religius. Secara umum, pendekatan ini hanya menangkap sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagamaan semua manusia secara sama, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu dan perbedaan budaya masyarakat (Mujib, 2015).

Arah dari pendekatan fenomenologi adalah memberikan penjelasan makna secara jelas tentang apa yang yang disebut dengan perilaku keagamaan yang menjadi sebuah ilmu yang relatif kebenarannya, pada pendekatan ini tidak dapat berjalan sendiri. Secara operasional, ia membutuhkan dimensi dalam pemahaman lainnya seperti filologi, arkeologi, studi literatur, psikologi, sosiologi, antropologi, dan lainnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai metode utama untuk mengungkap makna mendalam dari perilaku keberagamaan manusia dalam konteks sosialnya. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengalaman subyektif individu dalam memahami agama, dengan mereduksi berbagai prasangka historis, teologis, dan metafisis guna mencapai esensi pengalaman keagamaan yang otentik. Dengan merujuk pada pemikiran Alfred Schutz sebagai jembatan antara fenomenologi filsafat dan ilmu sosial, penelitian ini dilakukan melalui eksplorasi terhadap narasi-narasi pengalaman keberagamaan individu atau komunitas melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi reflektif. Fokusnya adalah pada bagaimana makna-makna keagamaan dikonstruksi oleh kesadaran individu dalam interaksinya dengan dunia sosial, dengan tetap menjaga netralitas dan keterbukaan terhadap makna yang dihadirkan oleh subjek. Analisis data dilakukan melalui proses epoche (pengguguran prasangka), eidetic reduction (reduksi hakikat), dan intuitif reflektif terhadap pengalaman keberagamaan sebagai fenomena yang hadir dalam kesadaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Sekitar abad ke-15 dan 16 masehi, di Eropa telah terjadi suatu perubahan terbesar dalam perspektif manusia tentang dirinya. Hal ini dikarenakan di abad pertengahan, manusia memandang segala hal melalui sudut pandang ketuhanan; kaitannya dengan Tuhan yang menciptakan, mengarahkan, mempertahankan, serta penyelamat manusia dan seluruh alam raya. Selanjutnya, munculnya modernitas mengubah paradigma berpikir ini, bahkan peralihan tersebut –pada satu keadaan– bersifat dekonstruktif; reformasi abad-16 yang menolak banyak klaim Gereja, serta dasar-dasar atheisme yang dirumuskan oleh para filsuf era itu. Hal ini yang mengantarkan peradaban Eropa menuju masa pencerahan (Mujib, 2015).

Mulai abad ke-18 istilah fenomenologi dikenal sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johann Gottlieb Fichte dan G.W.F.Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Hesserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan”.

Ahli matematika Jerman Edmund Husserl, dalam tulisannya yang berjudul *Logical Investigations* mengawali sejarah fenomenologi. Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat, pertama kali dikembangkan di universitas-universtas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya

oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean-Paul Sartre. Selanjutnya Sartre, Heidegger, dan Merleau-Ponty memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus dari eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia mahluk sadar, atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar. Pemikiran filsuf dalam mencari dasar paling keras pengetahuan berbeda-beda. Para filsuf alam menunjukkan dasar kosmos (arkhe) yang berbeda-beda. Parmenides dan Herakleitos memiliki pandangan berbeda guna menanggapi arkhe. Parmenides menjunjung akal budi-dua ‘iman epistemik’ yang terus bersinggungan disepanjang sejarah filsafat sedangkan Herakleitos mengangkat indera (Adian, 2010).

Pengertian Fenomenologis. Fenomenologi atau lebih dikenal dengan ilmu tanpa prasangka. Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani. Dari akar kata “fenomenan” atau “fenomenon” yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi kita. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, tahun 1764. Meskipun demikian Edmund Husserl (1859-1938) lebih dipandang sebagai Bapak Fenomenologi, karena intensitas kajiannya dalam ranah filsafat. Fenomenologi yang kita kenal melalui Husserl adalah ilmu tentang fenomena. Walaupun demikian Alfred Schutz yang lebih dikenal dalam membangun perspektif ini. Melalui Schutz-lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak dapat dipahami, dan lebih “membumi”. Schutz juga adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Untuk itu dalam pemahaman menyangkut fenomenologi, penulis akan lebih merujuk pada pemikiran Alfred Schutz.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang mengandung arti menampak. Phainomenon merujuk kepada yang nampak. Fenomena merupakan fakta yang disadari, dan masuk ke dalam kesadaran manusia. Dengan demikian objek itu berada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya sebagaimana yang tampak secara kasat mata, akan tetapi justru berada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Dengan demikian fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Pemahaman lainnya menyebutkan bahwa fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena (kajian tentang fenomena). Dengan demikian fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya (Ridwan, 2013).

Fenomenologi agama muncul sebagai salah satu disiplin keilmuan dan pendekatan modern terhadap agama. Terkadang para ilmuwan agama mengidentifikasi fenomenologi agama dalam wilayah umum religionswissenschaft (sains agama). Dalam hal ini, ada empat pengertian yang diberikan untuk mendefinisikan—fenomenologi agama, seperti yang dikemukakan oleh Douglas Allen.

Pertama, fenomenologi agama diartikan sebagai sebuah investigasi terhadap fenomena atau objek-objek, fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa agama yang bisa diamati. Kedua, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi komparatif dan klasifikasi tipe-tipe fenomena agama yang berbeda. Pengertian ini berkembang di kalangan ilmuwan Belanda, dari P.D. Chantepie de La Saussaye hingga sejarawan agama Skandinavia Geo Widengren dan Ake Hulthkrantz. Ketiga, fenomenologi agama diartikan sebagai cabang, disiplin atau metode khusus dalam kajian-kajian agama. Pengertian ini diajukan oleh W. Brede Kristensen, Gerardus van der Leeuw, Joachim Wach, C. Jouco Bleeker, Mircea Eliade, Jacques Waardenburg. Di samping itu, keempat, ada ilmuwan yang fenomenologi agamanya dipengaruhi oleh fenomenologi filsafat. Beberapa ilmuwan itu seperti Max Scheler dan Paul Ricoer, mengidentifikasi banyak karyanya dengan fenomenologi filsafat. Adapun yang lainnya, seperti Rudolf Otto, Gerardus Van der Leeuw dan Mircea Eliade, menggunakan metode filsafat dan dipengaruhi oleh filsafat.

Tokoh Fenomenologis dan Kajiannya. Pertama, Edmund Husserl. Gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938) merupakan salah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Fenomenologi merupakan bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik pada struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasarnya. Dunia yang kita huni, dalam pandangan fenomenologi, merupakan ciptaan dari kesadaran-kesadaran yang ada di dalam kepala individu masing masing. Proses bagaimana

manusia membangun dunianya adalah melalui proses pemaknaan yang berawal dari arus pengalaman. Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna, dan dari proses pemaknaan oleh individu inilah yang kemudian menghasilkan tindakan yang didasari oleh pengalaman sehari-hari yang bersifat intensional. Individu kemudian memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, dan mempertimbangkan pula makna objektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut.

Semboyan yang dipilih Husserl bagi filsafatnya, yaitu *Zurück zu den sachen selbst* (Back to thing themselves), kembalilah pada benda-benda sendiri. Ungkapan ini memiliki beberapa makna, yang pertama, awal dari sesuatu itu kembali kepada apa yang bersifat obyektif (logika, etika dan lainnya) sebagai suatu obyek dari kesadaran (intensional object). Kedua, hal tersebut merupakan sebuah reaksi dari empirisme Hume dan idealisme transendental Kant. Ketiga, mungkin juga berarti bahwa makna yang digunakan secara luas adalah merupakan reaksi terhadap skeptisisme dan relativisme yang menolak ide tentang obyektifitas universal (Supriyadi, 2015).

Metode yang digunakan adalah pengungkapan realitas seperti apa adanya dalam upaya mendapatkan pemahaman yang benar. Fenomena tidak dapat direduksi hanya pada penampakan yang terlepas dari esensi tetapi terkonstitusi dalam kesadaran. Melalui konstitusi, fenomena hadir dalam kesadaran kita. Demikianlah sehingga kesadaran berhadapan langsung dengan realita. Apa yang kita amati selalu bersifat perspektif sehingga persepsi akan ditentukan oleh hasil sintesa dari perspektif kita. Realitas tertangkap dalam pemahaman kita baik yang menampakkan diri maupun yang tersembunyi. Pengetahuan kita akan semakin sempurna dan mendekati kebenaran (verisimilitude) apabila kita mampu mengungkap realitas yang tersembunyi itu dengan cara menyelidikinya terus menerus. Pada intinya, “kesadaran” bagi Husserl harus menjadi dasar dari filsafat dan ilmu pengetahuan.

Kedua, Ernst Cassirer (Neo-Kantianisme). Ernst Cassirer lahir di Breslau, Silesia pada 28 Juli 1874. Cassirer merupakan salah satu figur filsafat besar dalam pengembangan idealisme filosofis di pertengahan pertama abad ke-20, seorang filsuf Yahudi Jerman. Menggunakan tradisi neo-Kantianisme Marburg, ia mengembangkan suatu filosofi budaya sebagai teori simbol yang ditemukan di fenomenologi pengetahuan. Anaknya, Heinz Cassirer, juga seorang penganut paham Kantianisme (Wikipedia, n.d.).

Dari tahun 1919 hingga 1933 ia menjadi profesor filsafat di Universitas Hamburg; dan ia menjabat sebagai rektor dari tahun 1930 hingga 1933. Cassirer, yang adalah seorang Yahudi, mengundurkan diri dari jabatannya pada tahun 1933 dan meninggalkan Jerman. Dia mengajar di Oxford dari 1933 hingga 1935, di Göteborg, Swedia dari 1935 hingga 1941, dan di Yale dari 1941 hingga 1944.

Filosofinya dalam banyak hal penting merupakan pengembangan dan modifikasi dari filosofi kritis Immanuel Kant, idealis dalam pandangan dan transendental dalam metode. Seperti Kant, ia berpendapat bahwa dunia objektif dihasilkan dari penerapan prinsip-prinsip apriori pada berbagai macam yang dapat dipahami hanya jika dibedakan dan diatur oleh prinsip-prinsip tersebut.

Metodenya bersifat transendental dalam arti bahwa ia tidak banyak menyelidiki objek pengetahuan dan kepercayaan, melainkan cara objek-objek ini diketahui atau dibentuk dalam kesadaran. Karyanya sampai batas tertentu juga dipengaruhi oleh G.W.F.Hegel dan, oleh orang-orang sezamannya, oleh gurunya Hermann Cohen dan oleh Edmund Husserl.

Cassirer berbeda dari Kant terutama dalam memegang prinsip-prinsip yang dengannya manifold pengalaman menerima strukturnya tidak statis, tetapi berkembang; dan bahwa bidang penerapannya lebih luas dari yang diperkirakan Kant. Kant, menurut Cassirer, berasumsi bahwa sains dan matematika pada zamannya tidak mengakui alternatif yang relevan secara filosofis, dan oleh karena itu ia menganggap prinsip-prinsip apriori sintetik dari pemahaman tidak dapat diubah.

Dia tidak dapat meramalkan perkembangan geometri non-Euclidean, metode aksiomatik modern, teori relativitas, atau mekanika kuantum. Juga, pada zaman Kant banyak bidang budaya manusia yang belum menjadi subjek penyelidikan ilmiah: khususnya tidak ada ilmu bahasa yang

berkembang dan tidak ada perlakuan ilmiah terhadap agama dan mitos. Gagasan tentang humaniora atau ilmu moral (Geisteswissenschaften) baru muncul pada abad kesembilan belas.

Tujuan Cassirer yang diklaim adalah untuk memperluas kritik statis Kant terhadap akal, yaitu kritiknya terhadap prinsip-prinsip pengorganisasian ilmu alam dan moralitas, menjadi kritik dinamis budaya, yaitu prinsip-prinsip pengorganisasian pikiran manusia dalam semua aspeknya. Tujuan ini tampak dalam semua karyanya, terutama dalam magnum opusnya, *Die Philosophie der symbolischen Formen* (Feelsafat, 2022b).

Ketiga, Mc. Taggart (Idealisme). John McTaggart Ellis McTaggart yang lahir pada tahun 1866 merupakan seorang metafisika idealis filsafat di Trinity College, Cambridge. Dia adalah seorang eksponen filsafat Georg Wilhelm Friedrich Hegel dan di antara para idealis Inggris yang paling terkenal. McTaggart dikenal dengan “*The Unreality of Time*” (1908), di mana ia berpendapat waktu itu tidak nyata. Karya ini telah banyak dibahas sepanjang abad ke-20 dan ke-21.

McTaggart lahir pada 3 September 1866 di London dari Francis dan Ellen Ellis. John McTaggart adalah seorang filsuf Cambridge yang sangat dipengaruhi oleh karya Hegel. Klaim kontroversialnya bahwa waktu itu tidak nyata, diungkapkan dalam *Mind* pada tahun 1908 dan dikembangkan lebih lanjut dalam bukunya tahun 1927, *The Nature of Existence*, adalah aspek yang paling dikenal dari kumpulan pekerjaan yang mengesankan dan luas (Tan, 2022).

Keempat, Frege (Logisisme). Setelah mempelajari matematika, fisika, kimia, dan filsafat di universitas Jena dan Göttingen, matematikawan, ahli logika, dan filsuf Jerman Gottlob Frege memperoleh gelar doktor matematika di Göttingen (1873) dan habilitasi matematika di Jena (1874). Sementara dia menerima sedikit pengakuan profesional selama hidupnya, Frege secara luas dianggap pada awal abad kedua puluh satu sebagai ahli logika terbesar sejak Aristoteles, salah satu filsuf paling mendalam dari matematika sepanjang masa, dan nenek moyang utama filsafat analitik.

Melalui publikasinya, serta melalui korespondensi pribadi, Frege memberikan pengaruh besar pada Russell, yang tampaknya menjadi pemikir besar pertama yang menyetujui membangkitkan prestasi Frege dalam logika. Russell mengambil alih obor ahli logika dari Frege, dan meskipun Alfred North Whitehead dan *Principia Mathematica* karya Russell berbeda dalam banyak hal dari karya Frege (lingkupnya jauh lebih luas, kurang ketat, dan, mengingat antinomi Russell, mengambil pendekatan yang berbeda untuk kelas), itu jelas juga sangat dipengaruhi oleh Frege (misalnya, dalam memaksakan struktur level, atau tipe, pada ontologi yang mendasarinya, dan dalam definisi angka, saat ini sering disebut sebagai definisi Frege-Russell dari bilangan kardinal).

Diketahui bahwa Russell telah membaca “*Über Sinn und Bedeutung*” dan setidaknya sebagian dari *Grundgesetze* ketika ia mengembangkan teori deskripsinya yang terkenal; dan sementara tidak ada bukti langsung untuk klaim semacam itu, tampaknya masuk akal untuk berasumsi bahwa diskusi Frege tentang deskripsi pasti dalam karya-karya ini (terutama teori formal *Grundgesetze* yang sepenuhnya berhasil) memberikan foil yang membantu untuk teori Russell sendiri.

Sejauh mana Frege mempengaruhi Edmund Husserl adalah masalah yang lebih kontroversial. Diketahui bahwa Husserl membaca semua karya utama Frege dan keduanya berhubungan secara luas (kecuali setelah ulasan Frege yang agak bermusuhan (1894) tentang *Philosophie der Arithmetik* karya Husserl). Tampaknya adil untuk mengatakan bahwa Frege (khususnya, melalui ulasan yang disebutkan di atas, serta kata pengantar untuk volume pertama *Grundgesetze*) setidaknya sebagian bertanggung jawab atas giliran antipsikologis Husserl. Sementara Frege tidak bertemu Russell maupun Husserl secara langsung, dia memiliki interaksi pribadi dengan Rudolf Carnap dan Ludwig Josef Johann Wittgenstein. Sebagai seorang siswa, Carnap mendaftar di berbagai kelas tentang *begriffsschrift* yang diajarkan oleh Frege di Jena antara tahun 1910 dan 1914; tentunya Frege yang menanamkan di Carnap gagasan bahwa matematika dapat direduksi menjadi logika, pandangan yang menjadi pusat filosofi Lingkaran Wina (Feelsafat, 2022a).

Kelima, Dilthey (Hermeneutika). Wilhelm Dilthey yang lahir pada tanggal 19 November 1833. Keluarganya adalah penganut agama Protestan yang taat, yang membuatnya dikirim untuk belajar teologi di Heidelberg. Cita-cita kependetaan yang diinginkan ayahnya kandas saat Dilthey lebih memilih untuk mendalami sejarah dan filsafat. Saat menjadi mahasiswa, ia sangat tertarik

pada karya-karya Schleiermacher dan mengagumi seluruh kehidupannya intelektualnya, meskipun Schleiermacher telah meninggal saat Dilthey berumur 1 tahun. Bahkan ia mendapat penghargaan setelah menulis esai tentang hermeneutik yang terinspirasi dari Schleiermacher. Gelar doktor disandanginya pada tahun 1864 dan menjadi Professor di Berlin. Melalui karya-karyanya, Dilthey dikenal sebagai seorang filsuf yang menaruh perhatian besar di bidang sejarah. Dilthey memperkuat pondasi hermeneutika Schleiermacher melalui konteks sejarah. Dalam usahanya menyusun sebuah dasar epistemologi baru maka dia menolak prinsip apriori yang dikatakan Kant telah ada dalam diri manusia semenjak awal. Ia berpendapat bahwa struktur apriori muncul dari pengalaman ketika berinteraksi dengan dunianya. Ide ini mirip dengan konsep *dasein* Heidegger. Martin Heidegger membahas hermeneutik dengan melihat penemuan *dasein* "manusia autentik" dengan ciri khasnya yang unik dalam ruang dan waktu di masa lampau melalui artikulasi masa sekarang untukantisipasi masa depan. *Dasein* ini tidak akan ditemukan apabila tidak melakukan aktivitas di masa sekarang dan *verstehen* "pemahaman" menjadikan *dasein* mengerti bahwa masa depan sangat tergantung pada dirinya dan bukan pada nasib atau kemujuran. Konteks dalam hal ini menjadi penting dalam kegiatan interpretasi karena *dasein* hanya bisa dimengerti dalam konteks ruang dan waktu di mana ia terkondisikan (Sumaryono, 2009).

Kesadaran menurut Dilthey selalu terbatas dan terkait dengan proses serta kondisi sosial-historis yang akan membentuk cara pandang tentang dunia (*weltanschauung*). Perspektif ini mencakup pengetahuan dan kepercayaan tentang dunia, nilai, makna hidup, tujuan, serta aturan yang membimbing kehidupan manusia di dunia. Karena pengalaman kita terbatas dan beragam maka pemahaman menjadi bebas nilai. Kebermaknaan dalam kehidupan manusia pun beragam dan tidak bisa diatur berdasarkan hukum-hukum umum yang berlaku sebagaimana prinsip dalam ilmu alam sehingga memerlukan penafsiran-penafsiran. Berangkat dari pemikiran ini, Dilthey membedakan ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) dengan ilmu pengetahuan sosial (Arlinah, 2014).

Keenam, Kierkegaard (Filsafat Eksistensi). Soren Kierkegaard, seorang tokoh yang ternama pada bidang filsafat aliran eksistensialisme. Kierkegaard rasanya layak diberikan gelar sebagai guru besar eksistensialisme karena buah pikirnya menjadi pembentuk pondasi aliran baru yang berlawanan dengan status quo pemikiran filsafat Barat pada masanya. Filsafat Barat pada periode hidup Kierkegaard masuk ke dalam masa filsafat Barat modern abad ke-19 yang kental dengan ciri khas antroposentrisme. Pemikir lain pada masa bersamaan dengan Kierkegaard ada Karl Marx dengan pemikiran marxismenya, hingga Auguste Comte dengan ajaran positivismenya. Selain itu, ada juga nama-nama lain seperti Arthur Schopenhauer, Herbert Spencer, hingga Friedrich Nietzsche.

Kierkegaard memberikan kritik bahwasanya filsafat terlalu fokus terhadap kehidupan manusia di dunia dan di dalam masyarakat sehingga lupa untuk membicarakan eksistensi dari manusia itu sendiri. Bagi Kierkegaard, eksistensi manusia dapat dikelompokkan ke dalam tiga level eksistensi. Pertama, level sikap estetis. Pada tingkat ini, eksistensi manusia berorientasi pada duniawi semata. Sikap ini ditemukan pada orang yang menikmati sebanyak mungkin keduniaan. Mereka dikuasai oleh perasaan. Cara hidupnya sangat bebas. Semua kemungkinan hidup diperiksa dan tidak begitu menerima kaidah-kaidah yang membatasi kepuasan diri. Kierkegaard mencontohkan Don Juan sebagai prototipe sikap estetis. Don Juan adalah tokoh dalam opera Mozart yang hidup untuk memenuhi hasrat sensual dan indrawinya.

Kedua, level sikap etis. Pada tingkat ini, manusia sudah menjadi lebih bijaksana dalam menjalani hidup. Manusia sudah menerima kaidah-kaidah moral, kepentingan suara hati, dan memberi arah pada hidupnya. Manusia sudah mengakui kelemahannya, tetapi belum melihat bahwa ia tidak dapat mengatasi kelemahannya dengan kekuatannya sendiri. Kierkegaard menempatkan Socrates sebagai prototipe sikap etis. Socrates digambarkan sebagai pribadi yang sudah mencapai level etis namun belum sepenuhnya menerima bahwa dirinya tidaklah sempurna.

Ketiga, level sikap religious. Level tertinggi sekaligus terakhir dari eksistensi manusia. Manusia mencapai puncak eksistensinya ketika berhadapan dengan Tuhan. Semua kehebatan dan pencapaian manusia di dunia tidak berlaku lagi di hadapan Tuhan. Ketika berhadapan dengan

Tuhan, manusia hanyalah seorang individu. Kierkegaard menjadikan Abraham (Ibrahim) sebagai prototipe dari sikap religius. Kisah Abraham yang rela mengorbankan anaknya sendiri demi mematuhi perintah Tuhan adalah wujud sikap religius yang utuh.

Manusia adalah apa yang ia percayai. Ketika manusia percaya dirinya kekal, maka ia akan kekal. Konsep pemikiran Kierkegaard ini menjadikan manusia sebagai subjek utama dalam filsafatnya. Manusia harus menjadi dirinya sendiri dan menjadi otentik. Dengan begitu, manusia akan mencapai eksistensi dan menemukan jati dirinya yang utuh. Pemikiran Kierkegaard menjadi pembuka dari pemikir-pemikir berikutnya yang menggeluti aliran filsafat eksistensialisme seperti Jean Paul Sartre, Martin Heidegger, dan masih banyak lagi lainnya (Benny, 2022).

Ketujuh, Derrida (Poststrukturalisme). Yang menarik dari pemikiran Derrida adalah kemampuannya untuk menggambarkan sekaligus mengubah pikiran kita tentang dunia, termasuk di dalamnya tentang kematian, kehidupan, budaya, filsafat, sastra, dan tentang politik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Royle, filsafat Derrida setidaknya berdasarkan pada dua tujuan, yakni menggambarkan dan mengubah cara berpikir pembacanya ataupun pendengarnya.

Tentu saja di dalam pandangan umum, tindak mengubah dan menggambarkan realitas adalah dua jenis tindakan yang berbeda. Untuk menggambarkan berarti untuk menyatakan apa adanya realitas yang ditemui, baik itu realitas alam maupun realitas sosial. Untuk menggambarkan berarti orang sudah terlebih dahulu mengandaikan adanya kondisi-kondisi obyektif nyata yang sudah ada sebelumnya (pre-existing condition) di dalam realitas. Sebaliknya untuk mengubah orang perlu berpikir dengan cara yang berbeda.

Mengubah realitas menurut Derrida juga berarti mengubah teks, dan teks itu sendiri adalah realitas kehidupan manusia. Untuk mengubah realitas orang perlu terlebih dahulu mampu memahami dan menggambarkan realitas. Ada keterkaitan yang mendalam antara menggambarkan (to describe) dan mengubah (to transform). Titik berangkat Derrida adalah teori tindakan tutur (speech act theory) yang banyak dikembangkan di dalam teori komunikasi maupun linguistik. Sebelum merumuskan pemikirannya sendiri secara orisinal, ia banyak mendalami teori tindakan tutur, terutama seperti yang dirumuskan oleh J.L Austin. Buku yang menjadi acuan utama Derrida adalah *How to do Things with Words*, karangan Austin. Menurut Austin setiap tindakan berbicara manusia dapat diartikan dengan dua cara, yakni secara konstatif, atau secara performatif.

Pernyataan konstatif adalah pernyataan tentang fakta sebagaimana adanya. Biasanya pernyataan ini sifatnya deskriptif, yakni menggambarkan sesuatu secara langsung tanpa penilaian apapun. Misalnya saya sedang menulis di notebook. Atau anda sedang membaca tulisan ini. Kedua pernyataan itu adalah pernyataan konstatif. Di sisi lain pernyataan performatif adalah pernyataan yang tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga perbuatan yang menyertai kata-kata itu. Biasanya pernyataan performatif itu berbentuk janji, ancaman, doa, pengakuan, tantangan, taruhan, deklarasi perang, dan deklarasi. Dengan kata lain pernyataan performatif tidak hanya mau menggambarkan fakta, melainkan juga mau mengubahnya. Menyatakan secara performatif berarti menyatakan sekaligus melakukan sesuatu.

Di dalam upacara pernikahan, mempelai pria dan wanita menyatakan bahwa mereka siap untuk selalu setia sampai mati, baik dalam kondisi susah maupun senang. Pernyataan "saya bersedia" tidak hanya berupa pemaparan atas keputusan masing-masing mempelai, tetapi juga pernyataan yang membuahkan tindakan. Dengan kata lain sejak hari itu, kedua mempelai siap untuk saling mencintai secara penuh satu sama lain. Hal yang sama kiranya berlaku untuk pernyataan perang. Sebuah negara yang menyatakan perang terhadap negara lain juga mengandaikan adanya tindakan nyata, seperti memobilisasi pasukan, mengungsikan warga-warga di daerah berbahaya, dan sebagainya.

Tulisan-tulisan Derrida seringkali berupa pembacaan ulang terhadap salah satu teks yang cukup berpengaruh di dalam sejarah filsafat. Di dalam proses pembacaannya, ia tidak hanya menggambarkan apa yang menjadi maksud asli pengarang teks, tetapi juga mengubah pemahaman kita tentang teks tersebut. Akan tetapi janganlah buruk sangka terlebih dahulu. Derrida adalah seorang pembaca yang sangat cermat. Ia sangat sabar meneliti teks-teks yang ia baca. Beberapa teks yang pernah dimaknainya kembali adalah tulisan Plato yang berjudul

Phaedrus, tulisan Shakespeare yang berjudul *Romeo and Juliet*, tulisan Kafka yang berjudul *Before the Law*, dan bahkan *American Declaration of Independence*.

Sekilas orang akan mengira, bahwa Derrida hanya menggambarkan kembali apa yang sudah tertulis di dalam teks. Namun pendapat ini hanya separuh benar. Ia memang seorang pembaca dan pengajar yang sangat tajam dan detil. Namun ia juga mengubah pemahaman kita tentang teks-teks yang ia baca. Ia menjauh dari tafsiran dominan, dan membuat tafsirannya sendiri atas teks-teks yang ia baca. Di tangan Derrida teks-teks kuno itu berubah menjadi suatu teks yang menyegarkan dan penuh dengan pemahaman-pemahaman baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Dapatlah dikatakan bahwa Derrida tidak hanya melakukan tindakan konstatif, yakni menggambarkan teks, tetapi juga tindakan performatif, yakni mengubah teks tersebut menjadi sesuatu yang baru.

Dengan demikian Derrida tidak hanya menggambarkan maksud teks-teks yang dibacanya secara persis, tetapi juga mengubahnya menjadi teks yang memiliki makna baru. Dua konsep itu yakni deskripsi/penggambaran (*description*) dan transformasi (*transformation*) dapat digabungkan menjadi dekonstruksi (*deconstruction*). Sekilas konsep dekonstruksi ini tampak aneh dan kontradiktif. Bagaimana mungkin membaca secara tepat sekaligus mengembangkan makna teks dengan mengubahnya? Namun itulah yang kiranya dilakukan Derrida. Menurut penelitian Nicholas Royle, Derrida sendiri tidak begitu suka dengan kata tersebut. Konsep itu pun melepaskan diri dari Derrida, dan mulai menjadi sebuah paham, yakni sebuah isme. Sejak saat itu konsep dekonstruksi terus menjadi subyek perdebatan banyak pemikir lintas disiplin ilmu.

Royle bahkan berpendapat bahwa kita dapat memahami filsafat Derrida tanpa menggunakan konsep dekonstruksi sama sekali. Memang hal itu akan sangat sulit, namun bukan berarti tidak mungkin. Di dalam kamus filsafat dan kamus Bahasa Inggris, seperti dikutip oleh Royle, dekonstruksi didefinisikan sebagai suatu tindakan untuk mengubah konstruksi dari suatu benda. Di dalam kamus filsafat, dekonstruksi didefinisikan sebagai suatu strategi analisis yang dikaitkan dengan filsuf Perancis, Jacques Derrida, yang bertujuan untuk membuka pengandaian-pengandaian metafisis yang sebelumnya tidak dipertanyakan, serta membuka kontradiksi internal di dalam filsafat maupun teori-teori bahasa.

Royle sendiri mendefinisikan dekonstruksi sebagai sesuatu yang bukan seperti yang dipikirkan orang banyak, pengalaman akan yang tak mungkin, cara berpikir untuk menggoyang apa yang sudah dianggap mapan, apa yang membuat identitas dari sesuatu itu juga sekaligus bukan merupakan identitas, dan masa depan yang masih belum ada itu sendiri. Tentu saja beragam definisi tersebut pasti membuat orang bingung. Namun Derrida sendiri tidak pernah secara jelas mendefinisikan arti dari konsep dekonstruksi. Ia hanya menerapkannya dan membiarkan pembacanya merumuskan sendiri. Maka dapatlah dikatakan bahwa hakekat dari dekonstruksi itu sifatnya plural. Tidak ada satu definisi utuh yang bisa menjelaskan makna terdalam dari dekonstruksi. Dekonstruksi juga tidak hanya bergerak di tataran filsafat, melainkan juga menyentuh literatur, politik, seni, arsitektur, dan bahkan ilmu-ilmu alam (Wattimena, n.d.).

Kedelapan, Alfred Schutz. Alfred Schutz merupakan ilmuwan sosial yang berkompeten dalam memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi. Ia mengaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Selain Schutz, sebenarnya ilmuwan sosial yang memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi cukup banyak, tetapi Schutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Selain itu Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara sistematis, komprehensif dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial. Pemikirannya merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat. Keberadaan pemikiran Alfred Schutz yang berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial menyebabkan buah pemikirannya mengandung konsep dari kedua belah pihak. Pihak pertama fenomenologi murni yang mengandung sebuah konsep pemikiran filsafat sosial yang bernuansakan pemikiran metafisik dan transendental pada satu sisi sedangkan di sisi lain pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial.

Gejala-gejala dalam dunia sosial tersebut tidak lain merupakan obyek kajian formal dari fenomenologi sosiologi (Nindito, 2005).

Fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut di antaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri terhadap perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial. Dalam khasanah metodologi ilmu sosial, fenomenologi merupakan salah satu bentuk inovasi karena mampu meninggalkan syarat dalam sebuah penelitian yang termanifestasi dengan menggunakan sebuah hipotesa dalam kerangka penyusunan. Pendekatan model ini sedikit banyak terpengaruh oleh aliran positivistik. Pemikiran kritis yang selanjutnya muncul adalah bagaimana perkembangan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan dalam ilmu sosial mensejajarkan posisinya (Nindito, 2005).

Penolakan Terhadap Fenomenologis. Dalam pendekatan fenomenologi ini secara historis, dalam dinamikanya tidak berjalan mulus. Ada pula sebagai ilmuwan yang menolak menjadikan fenomenologi sebagai suatu pendekatan. Seperti penolakan Protagoras, tidak semua filsuf sepakat dengan pendekatan fenomenologis. Seperti halnya. Para Sofis menolak itu semua dan mengembalikan ukuran pada manusia itu sendiri. Manusia adalah ukuran segalanya, pencarian kepastian merupakan upaya sia-sia dan tidak relevan dengan keseharian yang pluralis. Di samping itu ada pula penolakan Polemarcus, keadilan tak lain daripada berbuat baik pada teman dan berbuat sebaliknya pada musuh. Tetapi pendapat ini dibantah oleh Socrates menurutnya keadilan memiliki pemahaman yang universal dan niscaya.

Socrates menyangkal pendapat kaum Sofis yang sifatnya relatif-subjektif dengan senantiasa membuat mereka terpojok secara logis. Keadilan yang dipahami polemarcus berakar dari kulltur Yunani. Kultur yang bagi Socrates tidak berpijak pada kepastian, melainkan opini yang goyah (Nindito, 2005).

4. Kesimpulan

Fenomenologi dalam studi Islam merupakan pendekatan baru dalam melakukan kajian terhadap kajian studi Islam, meskipun secara teologis dan metodologis fenomenologi agama masih menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan agama. Namun pendekatan ini mampu menggali makna lebih dalam dari sebuah fenomenologi agama, selain mampu menjadi jalan tengah bagi pendekatan filosofis dan teologis dalam mengungkap fenomena agama. Hal ini diterapkan terhadap cara bagaimana agama dipelajari, dan merujuk kepada pengujian diri yang kritis terhadap metode, teori dan kajian agama. Dalam ruang publik, ilmuwan mempertanyakan bukti-bukti diri, mengangkat kebebasan intelektual dan dengan bekerja sama dalam lintas disiplin ilmu lainnya.

Daftar Pustaka

- Adian, D. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Koekosan.
- Arlinah, M. (2014). Fenomenologi dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi. *Etnohistori*, 1(1), 12.
- Benny, G. (2022). *Membaca Kembali Pemikiran Kierkigaard*. www.mjscolombo.com
- Feelsafat. (2022a). *Gotlobb Frege: Biografi dan Pemikiran Filsafat*. www.feelsafat.com
- Feelsafat. (2022b, November). *Ernst Cassirer: Biografi dan Pemikiran Filsafat*. www.feelsafat.com
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 168.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Lmu Komunikasi*, 2(1), 81.
- Novayani. (2019). Pendekatan Studi Islam: Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Islam. *At-Tadbir*, 3(1),

45.

Ridlwan, A. N. (2013). Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 3.

Sumaryono, E. (2009). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.

Supriyadi. (2015). Perkembangan Fenomenologi pada Realitas Sosial Masyarakat dalam Pandangan Edmund Husserl. *Jurnal Scriptura*, 5(2), 52–61.

Tan, K. (2022). *Kajian Literatur McTaggart*. www.kompasiana.com

Wattimena, R. A. . (n.d.). *Derrida dan Dekonstruksi*. Retrieved November 15, 2022, from www.rumahfilsafat.com

Wikipedia. (n.d.). *Ernst Cassirer*. Retrieved November 15, 2022, from www.id.wikipedia.org